

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN REPUTASI PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sylvia Putri Permatasari
Universitas Ciputra Surabaya

***Abstract:** In 2018 and 2019 the stock index of the consumer goods sector continued to decline, which means the average share price of this sector decreased. Stock prices can represent investors' opinions about the value of the company. Consumer goods sector companies have a lot of human resources (HR) so that it can be an advantage to create added value for the company if it can be managed properly. HR management can be measured using IC. In addition to human resources, corporate governance is also one of the important things in the company and can provide added value. There are several things that can measure a company's GCG. Two of them are the proportion of independent commissioners and the number of audit committees. Company reputation is also important for companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The reputation of the company is one thing that should be maintained because it also affects the value of the company. One way to measure reputation is by getting awards such as the Corporate Image Award. This study aims to determine the effect of intellectual capital, good corporate governance, and company reputation on firm value. The sample in this study are companies listed in the consumer goods sector listed on the IDX for the period 2018–2019. This study uses purposive sampling as a data collection technique. The data analysis used in this research is the classical assumption test and multiple linear regression analysis. The results of this study state that intellectual capital, good corporate governance, and company reputation have no effect on firm value.*

***Keywords:** intellectual capital, proportion of independent commissioners, number of audit committees, company reputation, firm value*

*Corresponding Author.
e-mail: spermatasari@student.ciputra.ac.id

Abstrak: Tahun 2018 dan 2019 indeks saham sektor *consumer goods* terus menurun yang berarti harga saham rata-rata sektor ini menurun. Harga saham dapat mempresentasikan pendapat investor mengenai nilai perusahaan. Perusahaan sektor *consumer goods* memiliki sumber daya manusia (SDM) yang banyak sehingga dapat menjadi suatu keunggulan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan bila dapat dikelola dengan baik. Pengelolaan SDM dapat diukur menggunakan IC. Selain sumber daya manusia, tata kelola perusahaan juga termasuk ke dalam salah satu hal yang penting pada perusahaan dan dapat memberikan nilai tambah. Terdapat beberapa hal yang dapat mengukur GCG suatu perusahaan. Dua di antaranya adalah proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit. Reputasi perusahaan juga penting bagi perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Reputasi perusahaan adalah salah satu hal yang patut dijaga karena juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur reputasi yaitu dengan mendapatkan penghargaan seperti *Corporate Image Award*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan reputasi perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2018–2019. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan reputasi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *intellectual capital*, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, reputasi perusahaan, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Tahun 2018 dan 2019 indeks saham sektor *consumer goods* terus menurun. Indeks harga saham sektor *consumer goods* mengalami penurunan sebesar 19,16% mulai awal tahun 2018 hingga akhir di tahun yang sama. Tahun 2019 indeks saham sektor *consumer goods* menjadi lebih buruk dari tahun sebelumnya, bahkan berada pada peringkat terbawah di antara sektor lainnya. Tahun 2018 indeks sektor ini jatuh dengan kinerja sebesar -10,21% dan menempati peringkat kesembilan dari sepuluh sektor yang ada. Pada tahun 2019 bukannya malah membaik namun kinerja perusahaan sektor *consumer goods* jatuh menjadi peringkat terbawah dengan kinerja sebesar -20,11%. Harga saham dapat menjadi alat ukur untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan. Harga saham dapat mempre-

sentasikan pendapat investor mengenai nilai perusahaan. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya oleh Sianturi (2020) bahwa sektor *consumer goods* memiliki prospek yang baik sehingga idealnya nilai perusahaan tinggi. Penurunan signifikan indeks saham *consumer goods* pada 2018 hingga 2019 berbanding terbalik dengan kondisi ideal tersebut sehingga kejadian mengenai indeks saham sektor *consumer goods* menurun merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian.

Perusahaan sektor *consumer goods* memiliki sumber daya manusia (SDM) yang banyak. Memiliki tenaga kerja yang banyak membuat pengelolaan SDM menjadi elemen yang penting pada industri pengolahan termasuk juga sektor *consumer goods*. Lindawati & Yulianto (2021) mengatakan perusahaan yang dapat mengolah sumber dayanya dengan baik maka mereka dapat membuat keunggulan berupa nilai yang baik bagi perusahaan. Jumlah tenaga kerja yang banyak pada sektor *consumer goods* seharusnya menjadi suatu keunggulan untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan bila dapat dikelola dengan baik. Tentunya hal tersebut tidak luput dari bagaimana input dari SDM yang dimiliki. Bila SDM yang masuk memiliki kualitas yang rendah akan menjadi lebih sulit untuk mengelola SDM dengan jumlah yang sangat banyak. Tingkat pendidikan terakhir juga dapat digunakan sebagai tolak ukur seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Sietas et al. (2022) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh dengan menempuh pendidikan formal yang dimiliki oleh sumber daya manusia ini kemudian menciptakan *value added* dan dikenal sebagai modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) yang mana menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

Selain sumber daya manusia, tata kelola perusahaan juga termasuk ke dalam salah satu hal yang penting pada perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan baik bila memiliki tata kelola yang baik. Hal tersebut terlihat pada penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Konsep GCG sangat sering dikaitkan dengan nilai perusahaan karena konsep ini menyangkut tata kelola yang baik bagi perusahaan yang akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga kepercayaan investor juga ikut meningkat. Terdapat beberapa hal yang dapat mengukur GCG suatu perusahaan. Dua di antaranya adalah proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit. Nuraini

& Machmuddah (2021) mengatakan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit merupakan mekanisme dalam sebuah tata kelola perusahaan. Dewan komisaris independen membantu mengawasi jalannya perusahaan dengan memberikan pendapat yang tidak subjektif. Maisaroh & Nurhidayati (2021) mengatakan bahwa komite audit dan dewan komisaris termasuk ke dalam komponen yang penting yang membentuk tata kelola perusahaan. Komite audit berfungsi dalam mencegah *fraud* yang terjadi dalam perusahaan.

Selain GCG reputasi perusahaan penting bagi perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Reputasi perusahaan adalah salah satu hal yang patut dijaga karena juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan memiliki reputasi yang baik maka investor akan lebih percaya dan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Afifah et al. (2021) menyatakan bahwa reputasi perusahaan termasuk aset yang penting yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena terciptanya keunggulan secara kompetitif untuk memiliki reputasi paling baik di antara perusahaan lain. Memenangkan penghargaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Terdapat berbagai macam penghargaan dan masing-masing menilai hal yang berbeda. Salah satu acara penghargaan yang ada di Indonesia adalah CIA (*Corporate Image Award*) yang diadakan oleh Frontier Group. Keunggulan dari CIA adalah CIA dapat memberikan pengukuran seberapa baik citra perusahaan di kalangan masyarakat melalui wawancara bersama 3000 responden dengan berbagai latar belakang. Responden tersebut berasal dari kalangan manajemen, investor, jurnalis pada bidang ekonomi dan bisnis, serta publik dengan pengeluaran minimal enam juta rupiah per bulannya. Aspek penilaian CIA mencakup *quality*, *performance*, *responsibility*, dan *attractiveness*. Aspek penilaian dalam CIA yang telah disebutkan mampu mewakili perspektif para pemangku kepentingan terhadap perusahaan melalui sudut pandang sehingga digunakan sebagai alat ukur reputasi perusahaan dalam penelitian ini. Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya membuat penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan reputasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan atau tidak.

LANDASAN TEORI

Resource Based Theory

Based Theory (RBT) merupakan teori yang membahas tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan. Apabila sumber daya yang dimiliki dapat dikelola dan dimanfaatkan secara baik maka perusahaan memiliki keunggulan kompetitif (Berliana & Bwarleling, 2021). Penrose (1959) menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak homogen melainkan heterogen, jasa produktif dari sumber daya yang dimiliki perusahaan yang membuat perusahaan memiliki karakter uniknya masing-masing. *Intellectual capital*, *good corporate governance*, dan reputasi perusahaan sejalan dengan teori ini. Ketiga variabel mampu menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Intellectual Capital

Intellectual capital adalah pengalaman, informasi, pengetahuan, dan hak milik intelektual yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membuat kekayaan sehingga dapat memberikan rasa keunggulan yang kompetitif. Pada dasarnya *intellectual capital* ini berupa *intangible asset* atau aset tidak berwujud di mana ia mampu berperan untuk menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Model perhitungan *intellectual capital* yang sering digunakan adalah model Pulic (2000). Model perhitungan yang diciptakan diberi nama VAIC™ (*value added intellectual coefficient*).

Good Corporate Governance

Definisi dari *governance* menurut Bohen dalam Taylor (2000) adalah tanggung jawab dan akuntabilitas dari keseluruhan operasi sebuah organisasi. Dalam mengimplementasikan konsep GCG terhadap perusahaan, dibutuhkan *board of directors* yang baik pula pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas yang baik terhadap para pemegang saham. Dewan perusahaan merupakan kunci dari GCG. Dewan Komisaris merupakan bagian dari perseroan yang melakukan pengawasan dan memberikan saran atau nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen diperlukan agar dapat

melihat perusahaan tanpa terkait kepentingan manajemen. Semakin tinggi independensi Dewan Komisaris sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut semakin bagus, baik dari segi operasional maupun di mata para pemegang saham dan investor. Pada Pasal 19, Ayat (2), POJK No.57 disebutkan dalam hal dewan komisaris lebih dari dua, persentase komisaris independen minimal 30% dari jumlah total dewan komisaris pada perusahaan. Selain dewan komisaris, komite audit juga memiliki peranan yang sangat penting di dalam perusahaan. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris sehingga komite audit bertanggung jawab terhadap dewan komisaris.

Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan merupakan suatu gambaran, pandangan, atau penilaian baik maupun buruknya perusahaan. Landion & Lastanti (2019) menyatakan bahwa reputasi perusahaan datang dari berbagai pihak lebih tepatnya *stakeholder* yang memiliki pandangan khusus terhadap perusahaan. Menurut Oktavianus et al. (2022) reputasi perusahaan merupakan aset bernilai yang patut dijaga oleh perusahaan. Bila perusahaan memiliki reputasi yang baik maka perusahaan juga mendapatkan dampak yang baik juga. Salah satu dampak tersebut yaitu nilai perusahaan lebih baik. Penelitian ini menggunakan *Corporate Image Award* (CIA) sebagai alat untuk mengukur reputasi perusahaan. CIA merupakan sebuah penghargaan mengenai citra perusahaan yang diadakan oleh Frontier Group sejak tahun 2000. CIA menilai citra perusahaan melalui perspektif masyarakat dengan cara mewawancarai responden dari berbagai kalangan. Terdapat 3000 responden yang melakukan wawancara secara *face to face* yang memiliki latar belakang berbeda dengan proporsi 40% dari kelompok manajemen, 30% dari pemegang saham atau investor, 20% dari jurnalis, dan 10% dari publik. CIA menilai perusahaan berdasarkan empat aspek yaitu *quality*, *performance*, *responsibility*, dan *attractiveness*. Keempat aspek tersebut mampu menilai seberapa baik kinerja perusahaan dalam membangun citra yang baik kepada para pemangku kepentingan.

Nilai Perusahaan

Menurut Anggraini et al. (2020) nilai perusahaan adalah bentuk capaian oleh perusahaan dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan melalui berbagai proses dari awal berdirinya perusahaan hingga masa kini. Bagi investor nilai perusahaan sangat penting karena akan menjadi dasar keputusan investor untuk memilih menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut atau tidak. Penelitian ini mengambil tiga alat ukur untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *price to book value* (PBV), *price to earnings ratio* (PER), dan Tobin's Q.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapatkan hipotesis sebagai berikut.

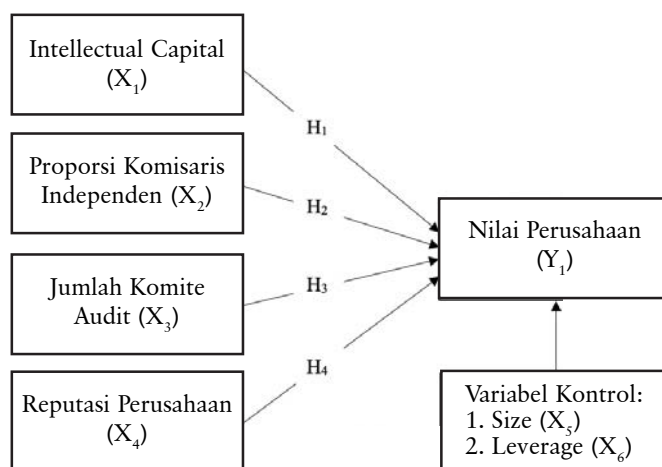
H1: *Intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2: Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: Jumlah komite audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4: Reputasi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Terdapat empat variabel independen dalam penelitian ini yaitu *intellectual capital*, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan reputasi perusahaan. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Terdapat satu variabel dependen yang diteliti yakni nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan model analisis seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah karena objektif, empiris, rasional, sistematis, dan dapat diukur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam segmen usaha jenis *consumer goods*. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan minimal *listed* di BEI tahun 2017 dan memiliki data mengenai *corporate governance* dan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2018–2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio dan nominal. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik dan regresi linier berganda.

Intellectual Capital

Intellectual capital diukur menggunakan rumus VAIC yang merupakan penjumlahan dari VACA, VAHU, dan STVA. Sebelum menghitung VAIC diperlukan nilai *value added* perusahaan dengan rumus sebagai berikut.

$$VA = OUT - IN$$

Setelah menemukan nilai VA maka bisa dicari nilai dari VACA dengan rumus sebagai berikut.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Selain VACA diperlukan nilai VAHU dengan rumus sebagai berikut.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Kemudian nilai dari STVA dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Apabila sudah memiliki nilai dari VACA, VAHU, dan STVA maka VAIC dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Good Corporate Governance

Good corporate governance diproksikan melalui dua variabel yaitu proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit. Perhitungan persentase jumlah komisaris independen dengan rumus sebagai berikut.

$$KI = \frac{\Sigma KI}{\Sigma \text{Dewan Komisaris}}$$

Perhitungan untuk variabel kedua yaitu jumlah komite audit didapatkan dengan rumus sebagai berikut.

$$KA = \Sigma KA$$

Reputasi Perusahaan

Penelitian ini menggunakan CIA dalam mengukur reputasi perusahaan. Variabel CIA dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dengan penjelasan sebagai berikut.

$$CIA = 1 \text{ Non } CIA = 0$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan melalui tiga variabel yaitu PBV, PER, dan Tobin's Q. Perhitungan PBV dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Book Value}}$$

Selain PBV, penelitian ini menggunakan PER sebagai alat ukur nilai perusahaan. PER dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$PER = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Earning per share}}$$

Tobin's Q juga digunakan sebagai alat ukur nilai perusahaan dalam penelitian ini. Tobin's Q dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$\text{Tobin's } Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Ukuran Perusahaan

–

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diproksikan dengan *size* dengan perhitungan sebagai berikut.

$$Size = Ln \text{ Total Aset}$$

Leverage

Selain ukuran perusahaan *leverage* juga digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. *Leverage* didapatkan melalui rumus sebagai berikut.

$$Lev = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Jumlah Sampel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
VAIC	72	-6,60	13,00	2,5542	2,79899
KI	72	0,33	1,00	0,4139	0,10359
KA	72	0,00	4,00	2,9722	0,44317
CIA	72	0,00	1,00	0,3472	0,47943
SIZE	72	25,80	32,20	28,5819	1,52771
LEV	72	0,07	2,90	0,4187	0,38374
PBV	72	-6,38	3,40	0,6757	1,23694
PER	72	-89,59	91,46	14,8586	22,95644
TOBIN'S Q	72	0,44	5,50	1,9791	1,27236

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel VAIC memiliki nilai minimum sebesar -6,60 dan nilai maksimum sebesar 13,00. Nilai mean dari VAIC sebesar 2,5542 serta standar deviasi nya adalah 2,79899. Variabel KI memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum yang dimiliki sebesar 1,00. Mean dari variabel KI sendiri sebesar 0,4139. Sedangkan standar deviasi yang dimiliki KI adalah

0,10359. Tabel yang sama menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel KA sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 4,00. Mean dari variabel KA adalah sebesar 2,9722 dan standar deviasi nya sebesar 0,44317.

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum dari variabel SIZE sebesar 25,80 dan nilai maksimumnya sebesar 32,20. Mean dari variabel SIZE sendiri sebesar 28,5819 sedangkan standar deviasi yang dimiliki SIZE sebesar 0,44317. Pada tabel yang sama ditunjukkan pula nilai minimum dan maksimum dari LEV yaitu masing-masing sebesar 0,07 dan 2,90. Mean yang dimiliki LEV sebesar 0,4187 sedangkan standar deviasi yang dimilikinya sebesar 0,38374.

Hasil pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa PBV memiliki nilai minimum sebesar -6,38 dan nilai maksimum sebesar 3,40. PBV memiliki nilai mean sebesar 0,6757 juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,23694. PER memiliki nilai minimum sebesar -89,59 dan nilai maksimum sebesar 91,46. PER juga memiliki nilai mean dan standar deviasi di mana masing-masing nilainya adalah 14,8586 dan 22,95644. Sedangkan TOBIN'S Q memiliki nilai minimum dan nilai maksimum yang masing-masing sebesar 0,44 dan 5,50. Mean dari TOBIN'S Q memiliki nilai sebesar 1,9791. Sedangkan nilai standar deviasi yang dimiliki TOBIN'S Q sebesar 1,27236.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Dummy

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Perusahaan yang tidak mendapat CIA	47	65,3	65,3	65,3
Perusahaan yang mendapat CIA	25	34,7	34,7	100,0
Total	72	100,0	100,0	

Tabel 2 menunjukkan terdapat 65,3% perusahaan yang mendapat *Corporate Image Award* dengan jumlah sebanyak 47. Sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan *Corporate Image Award* sebesar 34,7% dengan jumlah sebanyak 25 perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas

			Unstandardized Residual PBV	Unstandardized Residual PER	Unstandardized Residual TOBIN'S Q
N			72	72	72
Normal Parameter	Mean		0,0	0,0	0,0
	Std. Deviation		0,85368810	21,2432628	1,10542044
Most Extreme Differences	Absolute		0,148	0,149	0,085
	Positive		0,148	0,141	0,085
	Negative		-0,067	-0,149	-0,066
Test Statistic			0,148	0,149	0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,000	0,000	0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0,081	0,075	0,648
	99%	Lower Bound	0,074	0,069	0,635
	Confidence Interval	Upper Bound	0,088	0,082	0,660

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga model regresi memiliki nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* masing-masing sebesar 0,081 untuk PBV, kemudian 0,075 untuk PER, dan 0,648 untuk TOBIN'S Q. Ketiga model regresi yang memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 memiliki arti jika data berdistribusi normal.

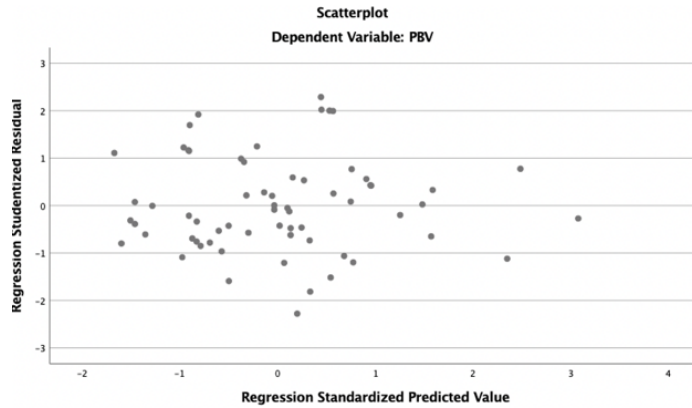
Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

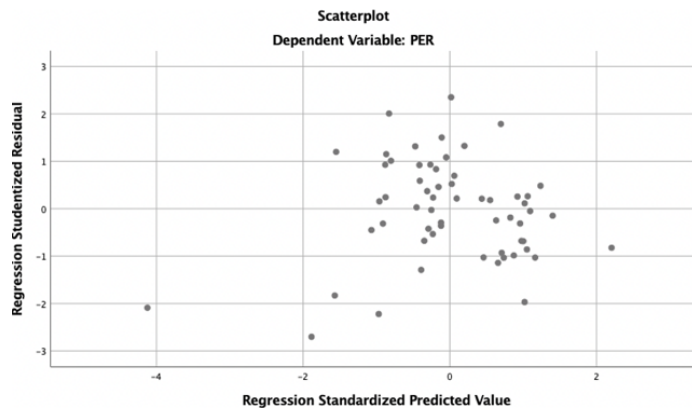
Variabel	PBV		PER		TOBIN'S Q	
	TOL	VIF	TOL	VIF	TOL	VIF
VAIC	0,839	1,192	0,839	1,192	0,839	1,192
KI	0,797	1,255	0,797	1,255	0,797	1,255
KA	0,564	1,774	0,564	1,774	0,564	1,774
CIA	0,849	1,178	0,849	1,178	0,849	1,178
SIZE	0,807	1,240	0,807	1,240	0,807	1,240
LEV	0,554	1,804	0,554	1,804	0,554	1,804

Hasil dari Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga model regresi memiliki nilai TOL di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 maka diputuskan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar-variabel independen.

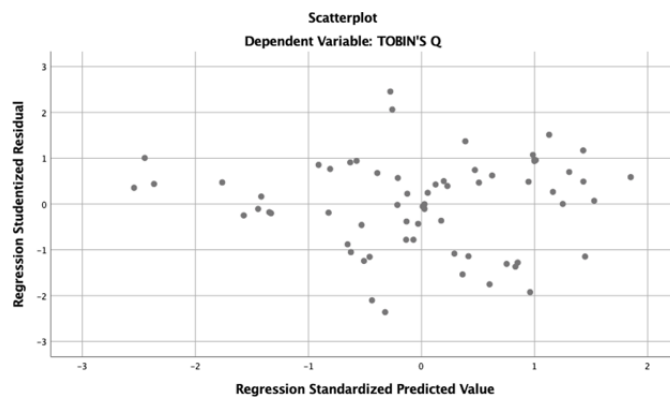
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas Y1



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas Y2



Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas Y3

Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 menunjukkan titik-titik data menyebar di bawah maupun di atas angka 0 sumbu Y. Titik-titik sebaran data tidak terlihat membentuk pola tertentu seperti bergelombang atau menyempit lalu melebar kemudian menyempit kembali. Dari gambar tersebut dapat diputuskan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada ketiga model regresi.

Uji F (Goodness of Fit)

Tabel 5 Uji F

Keterangan	F	Sig.
PBV	11,910	0,000
PER	1,818	0,109
TOBIN'S Q	3,519	0,004

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari model regresi PBV dan TOBIN'S Q memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 di mana masing-masing nilainya sebesar 0,000 dan 0,004. Sedangkan model regresi PER memiliki nilai signifikansi $0,109 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen PBV dan TOBIN'S Q serta tidak terdapat pengaruh simultan antara variabel independen dengan variabel dependen PER.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	PBV		PER		TOBIN'S Q	
	B	t	B	t	B	t
(Constant)	4,179	0,080	-99,029	0,095	-2,018	0,509
VAIC	-0,130	-3,143	0,044	0,043	0,164	3,061
KI	-1,694	-1,479	-48,755	-1,711	0,678	0,457
KA	0,566	1,780	2,966	0,375	-0,805	-1,953
CIA	0,243	1,014	1,316	0,221	-0,046	-0,148
SIZE	-0,122	-1,578	4,471	2,328	0,209	2,088
LEV	-1,811	-4,885	-7,384	-0,801	-0,611	-1,273

Pada Tabel 6 terdapat koefisien beta dan nilai t dari variabel independen dari masing-masing model regresi sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$PBV = 4,179 - 0,130VAC - 1,694KI + 0,566KA + 0,243CIA - 0,122SIZE - 1,811LEV + \varepsilon$$

$$PER = -99,029 + 0,044 VIC - 48,755KI + 2,966KA + 1,316CIA + 4,471SIZE - 7,384LEV + \varepsilon$$

$$TOBIN'S Q = -2,018 + 0,164VAIC + 0,678KI - 0,805KA - 0,046CIA + 0,209SIZE - 0,611LEV + \varepsilon$$

Uji Adjusted R Square

Tabel 7 Uji Adjusted R Square

Keterangan	Adjusted R Square
PBV	0,480
PER	0,065
TOBIN'S Q	0,176

Tabel 7 menunjukkan nilai *adjusted R square* dari model regresi dengan variabel dependen PBV adalah sebesar 0,480. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen PBV sebesar 48%. Sedangkan 52% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai *adjusted R square* yang ada pada model regresi dengan variabel dependen PER memiliki nilai 0,065. Ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen PBV sebesar 6,5%. Sisanya yaitu 93,5% dijelaskan oleh variabel yang tidak ada dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R square* untuk model regresi dengan variabel dependen TOBIN'S Q yang mana sebesar 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen TOBIN'S Q sebesar 17,6%. Sedangkan 82,4% lainnya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t-Statistik

Tabel 8 Uji t-Statistik

Variabel	PBV		PER		TOBIN'S Q	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
VAIC	-3,143	0,003	0,043	0,966	3,061	0,003
KI	-1,479	0,144	-1,711	0,092	0,457	0,649
KA	1,780	0,080	0,375	0,709	-1,953	0,055
CIA	1,014	0,314	0,221	0,826	-0,148	0,883
SIZE	-1,578	0,120	2,328	0,023	2,088	0,041
LEV	-4,885	0,000	-0,801	0,426	-1,273	0,207

Tabel 8 hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa VAIC berpengaruh negatif terhadap PBV, namun tidak berpengaruh terhadap PER serta VAIC memiliki pengaruh positif terhadap TOBIN'S Q. Variabel KI, KA, dan CIA tidak memiliki pengaruh terhadap PBV, PER, maupun TOBIN'S Q. Variabel kontrol SIZE memiliki pengaruh positif terhadap PER dan TOBIN'S Q namun tidak memiliki pengaruh terhadap PBV. Variabel kontrol LEV memiliki pengaruh negatif terhadap PBV namun tidak berpengaruh terhadap PER dan TOBIN'S Q.

Pembahasan

Hubungan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual capital dapat memengaruhi penilaian investor kepada perusahaan yang dilihat melalui harga saham di pasar dibanding nilai bukunya secara negatif. Peningkatan *intellectual perusahaan* akan menurunkan PBV perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola sumber daya dengan baik sehingga tidak dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Investor cenderung mencari perusahaan dengan harga saham yang mendekati nilai buku atau dapat dikatakan PBV yang rendah. *Intellectual capital* juga tidak mampu memengaruhi bagaimana investor menilai perusahaan melalui laba yang mampu dihasilkannya. Investor akan menilai perusahaan melalui kemampuan perusahaan menghasilkan laba tanpa mementingkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

Pada variabel dependen TOBIN'S Q, *intellectual capital* memiliki pengaruh positif. Hal tersebut berarti *intellectual capital* dapat memengaruhi penilaian investor kepada perusahaan yang dilihat melalui nilai pasar ekuitas dan nilai utang dibanding total aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan *intellectual capital* yang merupakan gambaran dari sumber daya perusahaan dalam bentuk pengetahuan dapat menghasilkan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda membuat H1 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tirmizi & Siahaan (2022) namun tidak sejalan dengan penelitian Aulia et al. (2020).

Hubungan Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi komisaris independen kurang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini karena perusahaan hanya memiliki komisaris independen

sebagai pemenuhan syarat POJK No. 57, Pasal 19, Ayat 2 yang menyatakan jika perusahaan memiliki lebih dari dua dewan komisaris maka minimal harus memiliki dewan komisaris independen dengan proporsi minimal sebesar 30% (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Oleh karena itu hal ini tidak sejalan dengan *resources based theory* karena perusahaan belum mampu mengolah sumber daya yang dimiliki dengan sebaik mungkin sehingga belum bisa menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Proporsi komisaris independen yang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan membuat H2 dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Amaliyah & Herwiyanti (2019) namun tidak sejalan dengan penelitian Wiguna & Yusuf (2019).

Hubungan Jumlah Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. H3 dalam penelitian ini ditolak. Komite audit dalam perusahaan hanya menjalankan tugas sebagai pengawas terhadap perusahaan (Rohmah & Ahalik, 2020). Investor masih belum melihat jumlah komite audit sebagai salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan untuk melakukan investasi pada perusahaan karena komite audit masih belum mampu menyejahterakan para investor. Hal tersebut tidak bisa memenuhi *resource based theory* karena komite audit masih belum bisa menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Rohmah & Ahalik (2020) dan bertolak belakang dengan penelitian Amaliyah & Herwiyanti (2019).

Hubungan Reputasi Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Reputasi perusahaan hanya sebagai salah satu faktor bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Namun reputasi tidak mempunyai banyak andil dalam keputusan yang dibuat oleh investor. Dalam membangun nilai perusahaan diperlukan hal lain dari berbagai aspek dan hal tersebut bukan hanya reputasi perusahaan (Daromes & Gunawan, 2020). Reputasi perusahaan juga bisa dilihat bukan hanya melalui *Corporate Image Award* namun melalui penghargaan lainnya. Reputasi perusahaan juga bisa dimiliki oleh perusahaan dengan membangun kepercayaan kepada masyarakat. Reputasi perusahaan juga

masih belum memenuhi teori *resource based theory* karena masih belum bisa menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sebagai salah satu keunggulan kompetitif. Reputasi perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan sehingga H4 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Daromes & Gunawan (2020) dan tidak sejalan dengan Afifah et al. (2021).

Hubungan Variabel Kontrol terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER dan TOBIN'S Q. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka nilai perusahaan yang diukur melalui *price to earning ratio* dan Tobin's Q juga akan semakin meningkat. Investor akan lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar karena cenderung stabil. Sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Leverage* perusahaan yang semakin besar dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diukur melalui *price to book value*. Investor cenderung menjauhi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi karena risiko gagal bayar liabilitas pun juga akan semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada pembahasan sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian adalah sebagai berikut.

1. *Intellectual capital* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui *price to book value*. Semakin tinggi nilai *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menurunkan nilai *price to book value* yang dimiliki perusahaan.
2. *Intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui *price to earning ratio*. Meningkat atau menurunnya *intellectual capital* tidak akan memiliki pengaruh terhadap *price to earning ratio* perusahaan.
3. *Intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Peningkatan nilai *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan rasio Tobin's Q perusahaan tersebut.

4. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peningkatan atau penurunan proporsi komisaris independen tidak akan memengaruhi nilai perusahaan yang diukur melalui *price to book value*, *price to earning ratio*, maupun Tobin's Q.
5. Jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penambahan atau pengurangan komite audit tidak akan berpengaruh pada nilai *price to book value*, *price to earning ratio*, dan Tobin's Q perusahaan.
6. Reputasi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Reputasi yang didapatkan perusahaan melalui *Corporate Image Award* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan baik dari segi *price to book value*, *price to earning ratio*, atau Tobin's Q.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangannya secara lengkap. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan tidak dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor lain atau perusahaan pada negara lain sebagai sampel agar cakupan yang diteliti lebih luas. Selain itu, peneliti dapat menggunakan alat ukur berbeda pada *good corporate governance* dan reputasi perusahaan untuk mengetahui peran variabel lainnya terhadap nilai perusahaan.

Implikasi

Implikasi dari penelitian yang dilakukan adalah *intellectual capital* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui Tobin's Q namun tidak melalui *price to book value* dan *price to earning ratio*. Oleh karena itu, untuk ke depannya perusahaan dapat memperhatikan lebih lanjut mengenai *intellectual capital* yang dimilikinya. *Good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan harus dikelola dengan maksimal sehingga memiliki manfaat lebih bagi perusahaan. Reputasi perusahaan yang dimiliki perusahaan juga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dapat berfokus membangun reputasi dengan cara lain bukan hanya sekadar memenangkan penghargaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N., Astuti, S. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Reputasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(3), 346–364.
- Amaliyah, F. & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200.
- Anggraini, F., Seprijon, Y. P., & Rahmi, S. (2020). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 15(2), 169–190.
- Aulia, A. N., Mustikawati, R. I., & Hariyanto, S. (2020). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 6(1), 1–7.
- Berliana, G. & Bwarleling, T. H. (2021). Peran Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan (Kaitan Antara Nilai Tambah, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan). *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 843–862.
- Daromes, F. E. & Gunawan, S. R. (2020). Joint Impact of Philanthropy and Corporate Reputation on Firm Value. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 1–13.
- Laporan Statistik. (n.d). IDX. Retrieved February 13, 2023, from <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>.
- Landion, V. & Lastanti, H. S. (2019). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Pasar Perusahaan dan Reputasi Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 215–232.
- Lindawati & Yulianto. (2021). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(4), 691–699.
- Maisaroh, P. & Nurhidayati, M. (2021). Pengaruh Komite Audit, Good Corporate Governance dan Whistleblowing System terhadap Fraud Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016–2019. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 23–36.

- Nuraini, A. & Machmuddah, Z. (2021). Peran Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan. *Proceeding SENDIU 2021*, 291–295.
- Oktavianus, L. C., Randa, F., Jao, R., & Praditha, R. (2022). Kinerja Keuangan dan Reputasi Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 218–227.
- Penrose, E. (1995). *The Theory of the Growth of the Firm* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Pulic, A. (2000). VAIC – An Accounting Tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20(5-8), 702–714.
- Rohmah, S. & Ahalik. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 41–56.
- Sianturi, M. W. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *e-Journal Administrasi Bisnis*, 8(4), 280–289.
- Sietas, S. G., Widianingsih, L. P., & Ismawati, A. F. (2022). Intellectual Capital, Firm Performance and President Director Level of Education and Specialization. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 14(1), 43–55.
- Taylor, D. W. (2000). Facts, myths and monsters: understanding the principles of good governance. *The International Journal of Public Sector Management*, 13(2), 108–124.
- The Importance of Corporate Image. (n.d). Corporate Image Award. Retrieved February 13, 2023, from <http://imacaward.com/the-importance-of-corporate-image>.
- Tirmizi, A. & Siahaan, M. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Business Risk, Corporate Governance, PER, Debt Policy, ROA, dan DAR terhadap Firm Value. *E-jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 1–12.
- Wiguna, R. A. & Yusuf, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 158–173.

